

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki wilayah dan juga lahan pertanian yang cukup luas dengan sumberdaya alam yang melimpah dan beranekaragam, oleh karena itu dapat dikatakan sebagai negara Agraris. Sektor pertanian menjadi salah satu sumber mencari nafkah bagi sebagian besar penduduk karena memiliki peranan yang penting baik untuk perekonomian keluarga ataupun dalam pemenuh kebutuhan pokok dan pangan akibat bertambahnya jumlah penduduk. Pada sektor pertanian terdapat beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Menurut Permatasari (2014) pada daerah katulistiwa seperti negara Indonesia, subsektor perkebunan sangat cocok untuk dikembangkan karena mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara.

Perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman musiman. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya waktu produksi tanaman tahunan mencapai hingga puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, kakao, karet, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman musiman merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman musiman semisal tebu, sereh wangi, dan tembakau (Imsar, 2018).

Tanaman kopi merupakan komoditi penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia devisa negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja, usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang, pengepul eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Jika peran tanaman kopi dapat di pertahankan maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional (Retnandari dan Tjokrowinoto *dalam* Karo, 2009).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah penghasil kopi. Karena menjadi salah satu wilayah dengan penghasil kopi yang cukup banyak hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai peluang dalam berusahatani kopi sebagai mata pencaharian penduduk serta dapat menghasikan pendapatan untuk kesejahteraan keluarga. Dilihat dari data hasil produksi kopi robusta pada luar dan dalam kawasan hutan di Kabupaten Bondowoso tahun 2017-2020 menunjukkan trend yang meningkat pada setiap tahunnya sehingga peluang bagi masyarakat kabupaten bondowoso untuk mengembangkan usahatani kopi sangat tinggi. Data hasil produksi kopi robusta pada luar kawasan hutan kabupaten Bondowoso menurut kecamatan pada periode tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Produksi Kopi Robusta di Luar Kawasan Hutan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2017-2020

Kecamatan	2017	2018	2019	2020
Maesan	0,34	36	39,5	43,65
Grujungan	5,76	6,48	7,11	7,48
Tlogosari	96	108	118,5	132,44
Sukosari	-	-	-	4,05
SumberWringin	172,8	194,4	213,3	243,45
Curahdami	-	-	-	0,44
Binakal	2,86	2,88	3,16	3,52
Pakem	6,4	7,2	7,9	9
Tegalampel	-	-	-	6,16
Taman Krocok	2,24	2,52	2,77	3,08
Klabang	11,2	12,6	13,83	14,52
Ijen	-	-	-	-
Botolinggo	3,52	3,96	4,35	5,72
Cermee	2,56	2,88	-	3,15
Jumlah	303,36	376,92	413,57	379,24
Pertumbuhan (%)	-	24,25	9,72	-8,3

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2022).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan hasil produksi kopi robusta luar dan dalam kawasan hutan pada tahun 2017-2020 di Kabupaten Bondowoso rata-rata meningkat pada tiap tahunnya, akan tetapi pada produksi tahun 2020 hasil produksi diluar kawasan hutan mengalami pertumbuhan negatif sebesar - 8,30 %. Adapun data hasil produksi kopi robusta pada dalam kawasan hutan

kabupaten Bondowoso menurut kecamatan pada periode tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Hasil Produksi Kopi Robusta Pada Dalam Kawasan Hutan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2017 – 2020.

Kecamatan	2017	2018	2019	2020
Maesan	384,96	433,08	475,19	535,5
Grujungan	40	45	49,38	53,46
Tlogosari	279,68	314,64	345,23	382,8
Sukosari	-	-	-	-
SumberWringin	380,8	428,4	470,05	535,5
Curahdami	2,56	2,88	3,16	3,96
Binakal	0,96	1,08	1,19	1,32
Pakem	-	-	-	-
Tegalampel	-	-	-	-
Taman Krocok	-	1,08	1,19	1,32
Klabang	0,96	117,72	129,17	143,88
Ijen	104,64	-	75,05	-
Botolinggo	60,8	68,4	-	84,92
Cermee	2,56	2,88	3,16	3,6
Jumlah	1.257,92	1415,66	1552,77	1746,26
Pertumbuhan (%)	-	12,54	9,69	12,46

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2022).

Dari hasil data yang tercantum pada Tabel 1.2 pada hasil produksi kopi robusta di dalam kawasan hutan, Kecamatan Maesan memiliki hasil produksi kopi tertinggi yaitu sebesar 384,96 ton dan naik menjadi 535,5 ton. Banyaknya produksi yang dihasilkan pada daerah tersebut tentu berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk di Kecamatan Maesan. Di wilayah Kecamatan Maesan, desa penghasil kopi terdapat pada beberapa daerah saja, terutama daerah yang berdekatan dengan wilayah kaki gunung dan juga hutan. Salah satu daerah penghasil kopi yang berkontribusi cukup banyak terhadap produksi kopi di Kecamatan Maesan, yaitu adalah Desa Suco Lor.

Desa Suco Lor sampai saat ini usahatani kopi masih terus diusahakan secara turun temurun dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, dan besar kecilnya jumlah kontribusi pendapatan usahatani kopi tersebut tergantung pada seberapa besar usahatani yang di kembangkan dan ditinjau dari kondisi sumber pendapatan

lain. Sehingga dari kontribusi tersebut dapat menjadi titik tolak besar usahatani kopi yang dikembangkan mampu menyumbang terhadap pendapatan rumah tangga petani baik dari usaha tani kopi maupun dari sumber lain yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terkait dengan pendapatan dan kontribusi usahatani kopi di Desa Suco Lor, maka dipandang perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pendapatan dan kontribusi di Desa Suco Lor dan bagaimana pengelolaan nafkah petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan nafkah petani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan petani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso?
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso terhadap pendapatan keluarga petani?
3. Bagaimana pola pengelolaan nafkah petani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani kopi robusta terhadap pendapatan keluarga di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui pola pengelolaan nafkah petani kopi di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kopi robusta mengenai pendapatan usahatani dan pengelolaan nafkah di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah, terkait pendapatan dan kesejahteraan petani kopi robusta di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian yang terkait dengan kajian penelitian ini.

